

---

## Aturan *Tiyang Sepuh*: Perubahan Praktik Ritual Dalam Tradisi *Guwak-Guwakan* di Dukuh Karangtengah

---

Tabitha Sihe Aglena<sup>1</sup>, Fajar Fajar<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Email: [tabithasiheaglena@students.unnes.ac.id](mailto:tabithasiheaglena@students.unnes.ac.id), [ajangfajar@mail.unnes.ac.id](mailto:ajangfajar@mail.unnes.ac.id)

---

Diterima	15	April	2025
Disetujui	26	Juni	2025
Dipublish	26	Juni	2025

### Abstract

The guwak-guwakan ritual is one of the traditions that is still carried out by the Sragen people, as a means of repelling reinforcements or an effort to protect themselves from disasters in Javanese traditional marriages. An elder is someone who carries out the tradition of guwak-guwakan, in practice the elders have changed from initially Muslim to Christian, even though in the midst of the majority of Muslim society. This article aims to describe the profile of the elders, describe the procession, and changes in the implementation of the guwak-guwakan tradition. This research method uses a descriptive qualitative method with the aim of obtaining informational data, factual explanations directly from the field, then conclusions can be drawn. The subject of this research is the people of Karangtengah Hamlet, the informants consist of key informants, namely religious leaders, the main informants consist of elders, elder service users, and supporting informants consist of elderly families and the surrounding community. Data collection techniques use observation, interviews, documentation, triangulation and data analysis. The results of the study show that the profile of the elderly in this study tends to be flexible, meaning that the elderly are not always Muslim. The procession was carried out by installing bananas in the four corners of the house, placing mini takir accompanied by prayers in the kitchen area where rice is cooked and where to make drinks, then going around the hamlet to place takir. The changes that occurred in the tradition of guwak-guwakan were the simplification of the materials used, the religious status of the elders, prayer, and positive community response. The changes that occurred in this study were functional or beneficial to the community.

---

**Keywords:** *Guwak-Guwakan Tradition, Javanese Traditional Wedding, Tolak Bala*

---



## Abstrak

Ritual *guwak-guwakan* menjadi salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Sragen, sebagai sarana tolak bala atau upaya melindungi diri dari musibah dalam pernikahan adat Jawa. *Tiyang sepuh* merupakan seseorang yang melaksanakan tradisi *guwak-guwakan*, dalam praktiknya *tiyang sepuh* mengalami perubahan dari yang awalnya beragama Islam menjadi Kristen, meskipun ditengah mayoritas masyarakat Islam. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil *tiyang sepuh*, mendeskripsikan prosesi, dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi *guwak-guwakan*. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh data informasi, penjelasan secara faktual langsung dari lapangan, kemudian dapat ditarik kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Dukuh Karangtengah, informan terdiri dari informan kunci yaitu tokoh agama, informan utama terdiri dari *tiyang sepuh*, pengguna jasa *tiyang sepuh*, dan informan pendukung terdiri dari keluarga *tiyang sepuh* dan masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil *tiyang sepuh* dalam penelitian ini cenderung fleksibel, artinya *tiyang sepuh* tidak selalu beragama Islam. Prosesi dilaksanakan dengan memasang pisang di empat penjuru rumah, meletakkan takir mini disertai doa di area dapur tempat memasak nasi dan tempat membuat minum, kemudian berkeliling dukuh untuk meletakkan takir. Perubahan yang terjadi pada tradisi *guwak-guwakan* yaitu penyederhanaan bahan yang digunakan, status agama *tiyang sepuh*, doa, dan respon masyarakat yang positif. Perubahan yang terjadi dalam penelitian ini bersifat fungsional atau bermanfaat bagi masyarakat.

---

**Kata kunci:** Pernikahan Adat Jawa, Tolak Bala, Tradisi Guwak-Guwakan

---

## Pendahuluan

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diciptakan oleh manusia sejak zaman dahulu dan masih berkembang hingga saat ini (Rohimah, 2019). Tradisi tolak bala memberikan keyakinan mengenai kekuatan alam yang harus dijaga dan didukung, untuk menghindari bencana (Nopriyasman, 2024). Tradisi tolak bala juga dilaksanakan sebagai bentuk ekspresi simbolis yang menggambarkan hubungan emosional manusia dengan lingkungan di sekitar, dan melestarikan identitas budaya yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat (LoisChoFeer, 2021; Sudrajat, 2023; Adeliya, 2024). Tradisi tolak bala telah banyak dibahas dalam pertanian dan kepercayaan masyarakat. Namun, tradisi tolak bala dalam pernikahan adat Jawa

masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini dengan meneliti mengenai profil *tiyang sepuh* dalam tradisi *guwak-guwakan* pernikahan adat Jawa, prosesi pelaksanaan tradisi *guwak-guwakan*, dan perubahan tradisi *guwak-guwakan*.

Tradisi tolak bala memiliki keyakinan yang meyakini keberadaan jiwa dan roh, baik itu roh leluhur maupun roh halus. Kehidupan roh-roh ini diyakini selalu terhubung dengan tempat atau sudut wilayah tertentu yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 1954). Ritual tolak bala memiliki tata cara, kegunaan, dan makna yang berbeda dari setiap daerah, seperti di pulau Jawa yang memiliki beragam ritual tolak bala. Seperti

645



yang dilakukan dalam ritual tolak bala pada komunitas orang Jawa di Mabar Hilir. Ritual tolak bala dilakukan di Kelurahan Mabar Hilir, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan Sumatera Utara, ritual tolak bala ini dilakukan sebagai bentuk silaturahmi dan meningkatkan solidaritas sejak tahun 1973. Proses ritual tolak bala ini dilakukan dengan berzikir jalan dengan mengucapkan kalimat tauhid sampai di Penpodo Afnawi Noeh (Adelita, 2024). Ritual tolak bala dalam bidang pertanian dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Cicarucub Lebak Banten yang bertujuan untuk memperoleh berkah yang melimpah di tempat kerja. Proses pelaksanaan ritual masyarakat adat Cicarucub sesuai dengan petunjuk Kasepuhan, seperti hanya menanam padi setahun sekali, karena masyarakat percaya bahwa Kasepuhan mengetahui waktu yang tepat untuk menyemai padi (Juhariah, 2023).

Tradisi *guwakan* merupakan praktik ritual menggunakan sesajen yang membawa banyak nilai positif bagi masyarakat. Budaya menggunakan sesajen merupakan wujud akulturasi budaya Hindu-Islam yang menjadi identitas masyarakat lokal (Adam, 2019). Salah satu nilai penting yang terkandung dalam tradisi ini adalah rasa syukur (Palupi, 2019). Tradisi *guwakan* dilaksanakan untuk memperoleh keberkahan dalam kehidupan berumah tangga dan mengusir energi negatif atau tolak bala.

Salah satu wujud tradisi tolak bala dalam masyarakat suku Jawa yaitu tradisi *guwak-guwakan* pernikahan Jawa yang memiliki makna simbolis dan spiritual. *Guwak-guwakan* atau disebut juga *guwak-guwak* dilakukan ketika ada orang yang memiliki hajat atau pernikahan. Tradisi ini dilakukan dengan membuang dan menaruh sesajen di beberapa tempat seperti di pojok-pojok

rumah, pojok desa, dan *pepundhen* (tempat yang dikeramatkan). Ritual *guwak-guwakan* biasanya dilakukan oleh *Tiyang Sepuh* atau sesepuh desa yang dituakan dan dihormati.

Fenomena pelaksanaan tradisi yang berkaitan dengan sesajen di tempat lain menjadi fenomena yang umum dilakukan oleh masyarakat kejawaan. Masyarakat Desa Gembongan Ponggok, Kabupaten Blitar masih melaksanakan ritual pemberian sesajen dalam upacara pernikahan. Sesajen dianggap sebagai tindakan yang sakral bagi masyarakat Jawa, sesajen adalah sebuah persembahan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib, sekaligus sebagai bentuk rasa syukur atas berkat dan karunia Tuhan. Masyarakat setempat percaya bahwa sesajen memiliki nilai sakral yang tinggi, sesajen dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan, keberkahan, dan juga melindungi dari ancaman bahaya dalam kehidupan (Wahyuni, 2020; Wulandari, 2023; Setiawan, 2018).

Perubahan juga terjadi dalam tradisi menginang yaitu tradisi mengunyah pinang, sirih, kapur, dan gambir oleh masyarakat Dayak, dulunya dilaksanakan bersama-sama dalam berbagai upacara adat, dan diwariskan turun-temurun. Tradisi menginang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari remaja hingga orang tua, serta dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Tradisi ini dilakukan menggunakan wadah khusus yang terbuat dari kuningan. Seiring berjalannya waktu, tradisi menginang saat ini lebih sering dilakukan secara individual di rumah masing-masing, tanpa ada proses regenerasi atau penerusan ke generasi muda. Saat ini tradisi menginang umumnya hanya dilakukan oleh orang tua yang sudah lanjut usia, dengan mayoritas pelakunya



adalah perempuan Dayak. Perubahan dalam pelaksanaan tradisi menginang juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti berkurangnya jumlah penduduk asli dan semakin terbukanya masyarakat terhadap budaya luar, serta faktor eksternal, seperti ketidakefisienan bahan-bahan yang digunakan dalam proses menginang (Widaty, 2024).

Perubahan terkait dengan status agama *tiyang sepuh*, yang awalnya Islam menjadi Kristen, mengakibatkan penyesuaian dalam mengucapkan mantra meminta keselamatan disesuaikan dengan agama yang dianut. *Guwak-guwak* masih menjadi tradisi yang masih berkembang hingga saat ini, khususnya pada masyarakat Dukuh Karangtengah, Singopadu, Sidoharjo, Kabupaten Sragen. Perubahan sosial dan budaya merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perubahan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat secara signifikan, sehingga kemunculan budaya baru terikat erat dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri (Maryanto, 2019). Perubahan yang terjadi menumbuhkan respon bagi masyarakat penerimaan dan dapat stabil dalam bermasyarakat. Budaya yang baru tercipta karena adanya perubahan yang membentuk budaya baru. Tradisi *guwak-guwakan* telah mengalami perubahan di masyarakat, perubahan tersebut dapat dikaji dengan teori perubahan sosial fungsionalis William F. Ogburn. William F. Ogburn mengemukakan konsep perubahan sosial dengan menetapkan batasan terkait ruang lingkup perubahan tersebut. Perubahan sosial mencakup berbagai aspek budaya, baik yang bersifat material seperti alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi maupun immaterial seperti respons atau tanggapan masyarakat, namun dengan penekanan yang lebih pada unsur

kebudayaan material daripada immaterial (Goa, 2017).

Tradisi *guwak-guwakan* dalam pernikahan adat Jawa merupakan wujud pelestarian budaya nenek moyang yang perlu dijaga. Eksistensinya begitu dibutuhkan terutama dalam menjaga tradisi pernikahan adat Jawa yang perlu dikenalkan pada generasi muda. Dalam penerapan tradisi ini terus mengalami perubahan yang terus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat setempat (Sianipar, 2024). Perubahan sosial dapat terjadi di setiap lapisan masyarakat, baik secara sadar maupun tidak. Faktor-faktor yang memicu perubahan sosial meliputi penemuan baru, revolusi, dan modernisasi yang terjadi di suatu tempat (Manggala, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *profil tiyang sepuh*, proses dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi *guwak-guwakan* di Dukuh Karangtengah, Singopadu, Sidoharjo, Kabupaten Sragen.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah, daripada penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ada, baik yang terjadi secara alami maupun hasil rekayasa manusia, yang berfokus pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antara berbagai kegiatan (Sukmadinata, 2011). Pendekatan deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi faktual di lapangan dengan mendeskripsikan prosesi dan perubahan yang terjadi dalam tradisi *guwak-guwakan* di Dukuh Karangtengah,

647



Singopadu, Sidoharjo, Sragen. Pendekatan deskriptif ini menghasilkan tulisan berdasarkan fakta yang berasal dari wawancara dan observasi langsung di lapangan. Pada tahap observasi dilakukan peneliti dengan cara mengamati dan mencatat gejala yang tampak dalam prosesi tradisi *guwak-guwakan* di Dukuh Karangtengah.

Pada tahap wawancara, penulis mewawancarai sembilan informan yang berasal dari Dukuh Karangtengah sebagai tempat dilaksanakannya tradisi *guwak-guwakan*. Informan terdiri dari informan kunci yaitu tokoh agama, informan utama terdiri dari *tiyang sepuh*, pengguna jasa *tiyang sepuh*, dan informan pendukung terdiri dari keluarga *tiyang sepuh* dan masyarakat sekitar. Pada tahap dokumentasi peneliti melakukan pengumpulan data untuk menelusuri data sejarah dalam bentuk gambar, karya, maupun tulisan. Teknik keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* (Abdussamad, 2021).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis triangulasi sumber digunakan untuk memastikan kredibilitas data, langkah triangulasi dilakukan dengan melakukan pemeriksaan sumber data dari berbagai sumber (Sugiyono, 2017). Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan data pengamatan atau observasi dan membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan lain. Teknik analisis data menggunakan menggunakan teknik analisis data dari Miles, Huberman dan Saldana. Teknik analisis terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, kemudian penarikan

kesimpulan dan verifikasi (Miles, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

### *Profil Tiyang Sepuh Pada Tradisi Guwak-Guwakan*

*Tiyang sepuh* berasal dari Bahasa Jawa yaitu *tiyang* yang berarti orang dan *sepuh* berarti tua, sehingga dapat diartikan sebagai orang yang dituakan, dihargai, dan paham mengenai budaya di masyarakat. Sebutan *tiyang sepuh* biasanya diberikan oleh masyarakat pada seseorang yang dianggap sudah *sepuh* atau tua, memiliki pemahaman tentang budaya masyarakat sekitar, dan dapat dipercaya bahwa orang tersebut dapat mengarahkan ke hal yang baik. Salah satu budaya atau tradisi yang memerlukan peran *tiyang sepuh* adalah tradisi *guwak-guwakan*.

*Guwak-guwakan* dalam tradisi pernikahan Jawa merupakan ritual yang memiliki makna simbolis dan spiritual. *Guwak-guwakan* atau disebut juga *guwak-guwak* dilakukan ketika ada orang yang memiliki hajat atau pernikahan (Sinaubahasajawa, 2014). Tradisi ini dilakukan dengan membuang dan menaruh sesajen di beberapa tempat seperti di pojok-pojok rumah, pojok desa, dan *pepundhen* (tempat yang dikeramatkan). Ritual *guwak-guwakan* biasanya dilakukan oleh *tiyang sepuh* atau sesepuh desa yang dituakan dan dihormati. Narasumber SK (66), yang merupakan *tiyang sepuh* di Dukuh Karangtengah mengatakan:

*“Tradisi guwak-guwak niku istilaha untuk permisi sama yang tinggal di perempatan, pertigaan. Niki kula diutus kalih sing gadhah damel ken permisi, nyaosi pirsane nek si A niki kagungan damel. Mbokmenawi wonten kalepatan si A*



*sekeluarga dalah para sedherek ingkang badhe tandhang rewang bela tresno ten ngene si A wonten liwat mriki wonten atur lan tumindak ingkang mboten sae utawi mboten leres muging paringano pangapunten. Lah ingkang disebut niku naminipun nek para sesepuh riyin nyebute Kaki Sampar Nyai Sampar, Kaki Sandung, Nyai Sandung ingkang manggen wonten dalan. Mergane napa diarani Kaki Sampar Kaki Sandung? La sampeyan niki iso nyampar iso nyandung niku tapi kan awakedewe ora ngertos, nek sing kui niku kan asline ngertos. Mulane di entenaken permisi, istilah e nyuwun sewu, mbok menawa mengko para sing liwat mriki, wonten atur lan tumindak ingkang mboten leres muging paringano pangapunten, muging-muging mangke dugi wonten ing papan dalem e si A kanthi selamat mboten enten alangan setunggal punapa. Niku tujuan e guwak-guwak”*

(Tradisi guwak-guwak itu istilahnya untuk meminta izin, permisi sama yang tinggal di perempatan, pertigaan. Ini saya diutus sama yang punya hajat untuk permisi, memberitahu kalau si A mempunyai hajat. Apabila ada kesalahan si A sekeluarga dan saudara yang turut membantu untuk si A, kalau lewat sini ada perkataan dan perbuatan yang tidak baik dan tidak benar semoga diberi pengampunan. Yang disebut

tadi namanya kalau sesepuh dahulu menyebutnya Kaki Sampar, Nyai Sampar, Kaki Sandung, Nyai Sandung yang berada di jalan. Sebabnya di namakan Kaki Sampar Kaki Sandung? Karena bisa menendang bisa menyandung itu tetapi kita tidak tahu, kalau mereka aslinya tahu, makanya diadakan permisi, siapa tau ada yang lewat sini ada kata dan tindakan yang tidak benar semoga diberikan pengampunan, semoga nanti sampai di rumah si A dalam keadaan selamat tidak ada halangan suatu apapun. Itu tujuannya guwak-guwak).

(SK/ Tiyang Sepuh laki-laki, wawancara 15 Februari 2025).

Tradisi *guwak-guwakan* dapat diartikan sebagai ritual yang bertujuan untuk meminta izin pada arwah leluhur penunggu jalan yaitu Kaki Sampar, Nyai sampar, Kaki Sandung, Nyai Sandung, ketika akan diadakan pernikahan. Ritual *guwak-guwakan* dilakukan sebagai tolak bala agar terhindar dari bahaya, dan hal-hal buruk pada rangkaian acara pernikahan. Dalam hal ini *tiyang sepuh* berperan untuk menyiapkan sesajen, dan mengucapkan mantra doa khusus. Ritual *guwak-guwakan* memiliki makna untuk mencari keselamatan satu kampung, diri kita, minta keselamatan, kesehatan, kesejahteraan dalam hajat pernikahan. Pernikahan menjadi suatu hal yang sakral dan suci, sesajen dalam pernikahan yaitu sebagai ungkapan syukur atas kelancaran pelaksanaan acara pernikahan serta sebagai upaya untuk tolak bala. Sesajen juga berfungsi sebagai penghormatan atau persembahan kepada individu atau pihak



yang telah berperan penting dalam mendukung kelancaran acara pernikahan (Lestari, 2023; Pratama, 2018).

*Tiyang sepuh* memiliki tugas penting dalam menjalankan ritual *guwak-guwakan*, namun ternyata untuk menjadi *tiyang sepuh* tidak ada persyaratan khusus yang harus dimiliki. Proses pewarisan ditunjuk langsung oleh *tiyang sepuh* sebelumnya, calon *tiyang sepuh* yang baru akan dilatih, supaya sewaktu-waktu *tiyang sepuh* tidak ada, calon *tiyang sepuh* sudah dapat mengantikannya. Dukuh Karangtengah memiliki dua *tiyang sepuh*, satu laki-laki, dan satu perempuan yang saling bekerjasama dalam menjalankan ritual. *Tiyang sepuh* memiliki tantangan dalam mencari cikal bakal penerus *tiyang sepuh*, karena tidak semua orang mau dan bisa dilatih. Tirakat puasa dilakukan *tiyang sepuh* ketika yang punya hajat sudah mengundang, namun tirakad ini tidak suatu keharusan.

Setiap daerah memiliki ritual tolak bala yang berbeda-beda, ritual tolak bala meliputi pembacaan tahlil, sholat, doa-doa, serta adzan yang harus dilakukan oleh para pria. Selain itu, terdapat berbagai pantangan yang harus diikuti selama ritual, seperti larangan untuk menyembelih hewan dan mendengarkan music (Lubis, 2024). Pantangan yang terdapat pada ritual *guwak-guwakan* sebagai tolak bala antara lain: apabila terjadi hal yang tidak wajar tidak diperbolehkan langsung diceritakan, apabila bertemu hewan apapun tidak boleh dibunuh, karena bisa jadi hewan tersebut adalah arwah jelmaan. Setiap daerah dipercaya memiliki penunggu yang dapat terusik apabila ada acara besar seperti hajatan, pernah terjadi kejadian tidak terduga, seperti yang dikatakan *tiyang sepuh* SK (66):

“*Nek e sing ketok ngoten nggih, ndek mben ngone T kae, kui kejadian yang tidak terduga. Marai riyin sing nganu sanes kula, sing di sepuhne sanes kula. Itu ada kejadian, pada malam nyebar undangan niku enten pernah kejadian, air minum teh itu sudah dimasak satu dandang besar itu jadi kayak susu coklat warnanya. Yo ga do wani ngombe doan, yo pernah kejadian ngeten niku dua kali, ten ndeso mriki. Ngone lek K kae yo esuk wedang arep kanggo yo telung drun iso dadi susu putih kabeh*”

(Kalau yang terlihat ya, dulu di tempat T itu, kejadiannya tidak terduga. Karena dahulu yang melakukan tradisi *guwak-guwakan* bukan saya, yang dituakan bukan saya. Itu ada kejadian, pada malam menyebarkan undangan itu pernah ada kejadian, air minum teh yang sudah dimasak satu dandang besar itu berubah jadi seperti susu coklat warnanya. Ya pada tidak berani minum, ya pernah ada kejadian seperti itu dua kali di desa sini. Tempatnya paman K itu juga pagi minuman akan digunakan ya tiga dandang besar bisa menjadi susu putih semua).

(SK, *Tiyang Sepuh* laki-laki, wawancara 15 Februari 2025).

Setiap dukuh umumnya memiliki *tiyang sepuh*, umumnya *tiyang sepuh* hanya akan melakukan praktik ritual *guwak-guwakan* di daerahnya sendiri, setiap dukuh

650



memiliki seluk beluk yang berbeda. Dukuh Karangtengah memiliki dua *tiyang sepuh* yaitu *tiyang sepuh* laki-laki yang beragama Islam dan *tiyang sepuh* perempuan yang beragama Kristen, keduanya saling bekerjasama menjadikan keduanya satu paket dalam melaksanakan tradisi *guwak-guwakan*. *Tiyang sepuh* laki-laki berinisial Mbah SK, yang berusia 66 tahun, Mbah SK sudah menjadi *tiyang sepuh* kurang lebih tiga sampai empat tahun. *Tiyang sepuh* perempuan berinisial Mbah O, yang berusia 75 tahun, Mbah O sudah menjadi *tiyang sepuh* sekitar empat puluh tahun. Kejadian tidak terduga terjadi di Dukuh Karangtengah saat air teh berubah warna menjadi putih susu ketika yang menjalankan tradisi *guwak-guwakan* tidak berasal dari Dukuh Karangtengah. Bacaan dan doa yang harus dikuasai oleh *tiyang sepuh* disesuaikan dengan agama yang dianut oleh *tiyang sepuh*. Seperti *tiyang sepuh* laki-laki Mbah SK memeluk agama Islam, doa yang dipanjatkan yaitu doa hajat dan selamat ke Allah Subhanahu wa ta'ala. *Tiyang sepuh* perempuan Mbah O menganut agama Kristen menggunakan pengakuan iman rasuli. Pada awalnya *tiyang sepuh* di Dukuh Karangtengah beragama Islam, namun saat ini terdapat perubahan ketikan Mbah O yang merupakan seorang Kristen diwariskan menjadi *tiyang sepuh*. Masyarakat Desa Singopadu mayoritas beragama Islam yang terbentuk oleh pengaruh historis masuknya agama Islam di Pulau Jawa (Permatasari, 2024). Penduduk Dukuh Karangtengah mayoritas penduduknya beragama Islam, namun berkaitan erat dengan kebudayaan lokal (Rachma, 2023). Bagi masyarakat perubahan status *tiyang sepuh* dari Islam ke Kristen tidak menjadi masalah. Dapat diartikan terjadi perubahan doa pada *tiyang sepuh*, tetapi dalam praktiknya tetap sama.

### **Prosesi Tradisi Guwak-Guwakan**

Tradisi *guwak-guwakan* pernikahan adat Jawa yang masih dilakukan hingga saat ini merupakan tradisi yang berasal dari Keraton Surakarta Hadiningrat, yang turun temurun dari generasi ke generasi. Keraton Surakarta Hadiningrat hanya berjarak 30 km dari Kabupaten Sragen, bagi masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut, cenderung mempertahankan warisan budaya (Budiningtyas, 2021). Pelaksanaan tradisi ini melibatkan *tiyang sepuh*, yang memiliki hajat, masyarakat saling membantu menyiapkan makanan dan memasang tenda pernikahan. Masyarakat Dukuh Karangtengah berkumpul, bergotongroyong, dan saling membantu menciptakan interaksi sosial yang positif dalam menjalin solidaritas dalam bermasyarakat. Tradisi dalam masyarakat menyatakan pentingnya nilai-nilai moral seperti kerukunan, kerjasama, penghargaan terhadap alam, dan saling membantu dalam masyarakat (Juhariah, 2023; Sopiandi, 2024). Tradisi *guwak-guwakan* dilakukan sehari sebelum pernikahan pada pagi hari hingga siang sebelum dzuhur harus sudah selesai. Pelaksanaan ritual tradisi *guwak-guwakan* memerlukan sarana dan prasarana yang saling mendukung. Sarana yang diperlukan dalam tradisi ini anatar lain takir, tongkat, pisang, ayam, beras, payung, keranjang anyaman bambu, dan kain jarik.

Gambar 1. Takir Mini



Sumber: Dokumen Primer, 2025

Takir memiliki makna untuk menolak bala, takir diberi uang koin dengan harapan kalau terdapat kekurangan Kaki-Nyai dapat membeli sendiri, hal ini juga sebagai permintaan maaf jika masih terdapat kekurangan. Takir biasanya diletakkan di pojok-pojok rumah, pertigaan, perempatan, dan *pepundhen*. Takir yang disiapkan berjumlah 50 yang isinya kurang lebih : kemiri, uang koin, cabai, kacang tholo, sepotong kecil kelapa, jenang merah, bunga, daun sirih, ikan asin, bawang, dan telur

Tradisi *guwak-guwakan* memerlukan bahan-bahan yang tidak semua orang tahu, sehingga dalam mempersiapkannya diperlukan pengetahuan dan syarat khusus. Pengetahuan yang diperlukan mengenai tradisi *guwak-guwakan* yang sudah turun-temurun dari nenek moyang yang hingga saat ini harus dijaga. Syarat yang diperlukan agar dapat membantu dalam mempersiapkan takir ini adalah seseorang yang sudah menikah, dan sudah mekar, mekar artinya sudah menikahakan anak pertama.

Gambar. 2 Urutan Pelaksanaan Tradisi *Guwak-Guwakan*



Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Prosesi tradisi *guwak-guwakan* yang pertama memasang pisang empat penjuru, menaruh takir empat penjuru, melakukan doa dan ritual *guwak-guwakan* di dapur memasak nasi dan membuat minum, kemudian menaruh takir di pertigaan, perempatan dan *pepundhen*.

Berdasarkan hasil wawancara Mbah O yang merupakan *tiyang sepuh* perempuan mengatakan:

*“Pasang-pasang gedang digantung, bar kui terus adang aku nggowo teken karo sing nduwe omah ngendong senik, maknane blonjo tukon pasar. Leh kulakan murah didol larang, ben turah maprah nggo tuku sawahe Mbah Lurah. Kui ndek mau muteri nggon adang ping telu. Bar adang aku pasrah sing adang, Mbak W, kula niki dipun kengken kalian Pak Y sekalian, njenengan ken ngetutke angsale adang, angsale kulakan murah di dol larang, kula sak konco diparingi sehat koyo wingi-wingi uni, terus kono engko nyauri, Nggih maturnuwun mbok, bilih wonten lepat sami-sami, kula nggih paringi seger waras, ngoten”*

(Pasang-pasang pisang digantung, setelah itu masak nasi saya membawa tongkat sama yang punya rumah menggendong kranjang anyaman bambu, maknanya belanja beli di pasar. Beli barang di pasar murah di jual mahak, supaya mendapat

652



untung untuk membeli sawahnya Mbah Lurah. Itu tadi muteri tempat memasak nasi tiga kali. Setelah memasak nasi, saya sampaikan pada yang memasak nasi, Mbak W saya ini diminta oleh Pak Y dan istri, Anda diminta untuk mengikuti dalam proses memasak nasi, supaya memperoleh beli barang murah di jual mahal, saya dan teman-teman diberikan kesehatan seperti kemarin-kemarin terus nanti dijawab, Iya terima kasih Mbok, apabila ada kesalahan sama-sama saya juga minta kesehatan, begitu).

(O, *Tiyang Sepuh* Perempuan, wawancara 16 Februari 2025).

Gambar 3. Pelaksanaan Ritual *Guwak-Guwakan*



Sumber: Dokumen Primer, 2025

Kedua puncak pelaksanaan tradisi *guwak-guwakan* memerlukan peran *tiyang sepuh*

Mbah SK yang sedang berdoa di depan tungku pembakaran untuk memasak nasi, Mbah O yang rambutnya diikat, berjalan memutar tungku tempat memasak nasi sebanyak tiga kali, membawa tongkat dan rantang disertai doa-doa yang diucapkan. Peran selanjutnya dilakukan oleh tuan rumah, yaitu istri bertugas menggendong anyaman bambu yang berisi takir serta membawa payung, dan dibelakan diikuti oleh suami tuan rumah. Peran juru masak di sini sebagai penerima perintah dari Mbah O yang diberikan wewenang untuk kelancaran persoalan dapur.

Setelah selesai ritual di dapur, selanjutnya seluruh takir disebar di berbagai macam tempat sekitar rumah yang memiliki hajat. Ketiga, takir mini diletakkan dan diberi doa oleh *tiyang sepuh* laki-laki di jalanan seperti pertigaan, perempatan, dan *pepundhen* yang bernama sumur kawak (sumur tua). Takir diletakkan oleh Mbah SK kemudian diberi bacaan doa khusus, selanjutnya takir ditinggalkan begitu saja, dan siapapun boleh mengambilnya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan ungkapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap lingkungan alam sebagai harapan kelancaran atau tolak bala dalam pernikahan adat Jawa (Salsabila, 2024; Hartati, 2024; Sulistyoningsih, 2021; Lestari, 2022; Derung, 2022; Hastuti, 2021; Anindyarini, 2024). Metode pembayaran yang diterima *tiyang sepuh* tidak mengalami perubahan dari dahulu hingga sekarang, yaitu dengan seikhlasnya. Pembayaran dapat berupa uang maupun barang seperti gula, beras, teh, seikhlasnya dari yang memiliki hajat. Pemerintah desa juga memberikan dukungan untuk tradisi ini agar tetap lestari, dengan turut mendukung, memberi kekompakan dan gotong royong, agar tradisi ini tidak punah.

653



### **Perubahan Tradisi Guwak-Guwakan**

Tradisi *guwak-guwakan* sudah ada sejak zaman leluhur di Dukuh Karangtengah, seiring berjalannya waktu terdapat perubahan yang terjadi dalam pelaksanaannya. Perubahan tradisi *guwak-guwakan* terjadi pada jumlah takir yang digunakan lebih sedikit dari zaman dahulu. Takir menjadi salah satu sarana untuk menolak bala dalam pernikahan adat Jawa, takir sendiri umumnya berisi: kemiri, cabai, kacang tholo, kelapa secuil, jenang merah, bunga, daun sirih, ikan asin, bawang, dan telur. Saat ini alat dan bahan lebih disederhanakan agar mempermudah dalam proses pembuatan takir, selain itu jumlahnya juga hanya lima puluh takir, sedangkan zaman dahulu lebih dari tujuh puluh.

Berdasarkan hasil wawancara dari S (55), yang merupakan masyarakat yang menggunakan jasa *tiyang sepuh* mengatakan:

*“Alate yo....Tapi nek saiki mpun mboten anu banget mbak, ndek mben kan ribet kudu golek adoh. Teko pasar klewer, golek godhong nggo guwak-guwakan. Nek sakniki mpun mboten, sakniki godhong napa mawon saget, sing penting enten, digawe dhewe. Mbien golek banyu neng Pasar Tambak, sakniki nggih banyu ngendi mawon saget”* (Alatnya ya....Tapi kalau sekarang sudah tidak anu banget mbak, dahulu kan ribet harus mencari jauh. Sampai Pasar Klewer mencari daun untuk *guwak-guwakan*. Kalau sekarang sudah tidak, sekarang daun apa saja bisa, yang penting ada, ibuat sendiri. Dahulu mencari air di Pasar Tambak, sekarang pakai air darimana saja bisa).

(S, Pengguna Jasa *Tiyang Sepuh*, wawancara 13 Februari 2025).

Penyederhanaan alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *guwak-guwakan* dapat dilihat dari berubahnya peraturan yang ditentukan oleh *tiyang sepuh* dalam mempermudah masyarakat mencari alat dan bahan tradisi *guwak-guwakan*. Hal ini menunjukkan bahwa cara pola berpikir yang telah berubah supaya lebih simple dan tidak ribet, perubahan ini merupakan adaptasi budaya agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Perubahan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat secara signifikan, sehingga kemunculan budaya baru terikat erat dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, meskipun demikian tradisi ini merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan (Maryanto, 2019; Huda, 2024).

Perubahan yang terjadi pada tradisi *guwak-guwakan* ini terdapat pada status agama *tiyang sepuh*. Dukuh Karangtengah mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga sejak awal *tiyang sepuh* di Dukuh ini beragama Islam. Berbeda dengan saat ini, *tiyang sepuh* laki-laki di Dukuh Karangtengah masih beragama Muslim, akan tetapi *tiyang sepuh* perempuan beragama Kristen. Perubahan agama ini tentu saja akan mempengaruhi cara berdoa pada waktu melaksanakan tradisi *guwak-guwakan*. Doa yang diucapkan oleh *tiyang sepuh* laki-laki yaitu doa hajat dan doa meminta keselamatan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Berbeda dengan doa yang diucapkan oleh *tiyang sepuh* perempuan yaitu pengakuan iman rasuli. Perubahan yang terjadi pada tradisi *guwak-guwakan* mendatangkan respons atau tanggapan dari masyarakat Dukuh Karangtengah. Masyarakat merasa

654



dipermudah dengan penyederhanaan bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi ini. Penyederhanaan alat dan bahan ini bertujuan agar *tradisi guwak-guwakan* tetap ada dan terus dilaksanakan. Narasumber K (66), yang merupakan *tiyang sepuh* mengatakan:

*“Niki nek selama kulo niki mpun simpel. Beda kalih jaman mbah mbien, kadang sing mbaurekso dijaluki berkah jaluki pengestu, para leluhur sing wes mboten enten jik dijaluki ndonga, nek kula mboten, kula mung nyawisi pirsu, sak bar e niku kula nggih nderek nenuwun”*

(Ini kalau selama saya itu simpel. Beda dari jaman mbah dulu, kadang leluhur yang dimintai berkat, dimintai doa restu, para leluhur yang sudah tidak ada masih dimintai doa, kalau saya tidak, saya hanya memberi tahu, sesudah itu saya juga berterima kasih).

(K, *Tiyang Sepuh*, wawancara 15 Februari 2025).

Perubahan status agama pada *tiyang sepuh* ternyata tidak menjadi masalah bagi masyarakat untuk terus melestarikan tradisi ini. Narasumber BM (50), sebagai tokoh agama Islam Dukuh Karangtengah menuturkan:

*“Untuk saya pribadi, selama masih dalam tujuan kebaikan, untuk saya pribadi nggak apa-apa. Karena tujuannya satu untuk keselamatan, baik yang punya hajat maupun yang melakukan ritual. Nggak ada yang nggak setuju, saya setuju saja”*

(BM, Tokoh Agama Islam, wawancara 14 Februari 2025).

Perubahan status agama *tiyang sepuh* tidak menjadi masalah, tradisi dilakukan dengan tujuan yang sama yaitu kelancaran dan keselamatan. Narasumber DP (53), yang merupakan tokoh agama Kristen di Dukuh Karangtengah mengatakan:

*“Kalau di kampung kita itu kayaknya gak masalah. Kayak Mbah O itu kalau ritual orang meninggal dia itu juga diyakini dan dipercaya, pokoknya dianggap tidak membedakan kamu orang Kristen, Mbah SK orang muslim. Yang penting kan kita pelayanan, melayani masyarakat dan yang Kristen tau uborampe nya orang meninggal atau guwak-guwak itu apa”*

(DP, Tokoh Agama Kristen, wawancara 16 Februari 2025).

Masyarakat Dukuh Karangtengah memberikan respons positif, tidak mempermasalahkan adanya perubahan status agama pada *tiyang sepuh*. Kesadaran dan kepedulian masyarakat dapat menumbuhkan semangat partisipasi dalam suatu kegiatan (Syarifuddin, 2023). Tidak hanya tokoh agama saja yang memberikan respon positif, tetapi juga masyarakat merespon dengan baik. Semua yang dilakukan memiliki tujuan yang baik untuk melayani masyarakat tanpa membedakan dari agama apapun.

Teori perubahan sosial dapat digunakan untuk menganalisis penelitian ini. William F. Ogburn, menjelaskan perubahan sosial dengan menetapkan batasan ruang lingkup

655



yang mencakup berbagai unsur kebudayaan, baik yang bersifat material maupun immaterial. Ogburn menekankan bahwa perubahan sosial lebih dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan material dibandingkan dengan immaterial (Goa, 2017). Melalui salah satu teori dari perubahan sosial, yaitu teori fungsionalis oleh William Ogburn memberikan pemahaman untuk menganalisis perubahan sosial pada praktik tradisi *guwak-guwakan* di Dukuh Karangtengah.

dapat berupa: perubahan jumlah takir yang digunakan lebih sedikit dari sebelumnya, dan perubahan bahan yang digunakan lebih sederhana. Perubahan immaterial pada tradisi *guwak-guwakan* meliputi: pemikiran atau gagasan untuk menyederhanakan alat dan bahan, tanggapan atau respons masyarakat terhadap perubahan, status agama dan doa *tiyang sepuh* yang berubah. Perubahan dapat terjadi karena situasi, kebutuhan, dan pemikiran masyarakat yang mengalami perubahan (Paat, 2019).

Tabel 1. Perubahan Tradisi Guwak-Guwakan

Aspek	Dahulu	Sekarang
Bahan	Lengkap, tidak tergantung	Disederhanakan, mudah dicari
Status Agama <i>Tiyang Sepuh</i>	Kejawen dan Islam	Islam dan Kristen
Doa	Doa menggunakan bahasa Jawa, masih meminta izin leluhur	<i>Tiyang sepuh</i> Islam doa hajat dan selamat pada Allah. <i>Tiyang Sepuh</i> Kristen menggunakan Pengakuan Iman Rasuli
Respons Masyarakat	Tradisi dilakukan sebagai kewajiban adat dan spiritual untuk menghindari bencana	Respons positif sebagai bentuk pelestarian budaya

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Perubahan material dalam tradisi tersebut

Teori fungsionalis (*Fungsionalist Theory*) Perubahan sosial selalu memiliki hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat. Jika perubahan tersebut bermanfaat maka perubahan itu bersifat fungsional dan akhirnya diterima oleh masyarakat, tetapi apabila terbukti disfungsional atau tidak bermanfaat, perubahan akan ditolak. Pandangan teori fungsionalis adalah sebagai berikut:

- a. Setiap masyarakat cenderung memiliki sifat stabil. Masyarakat dukuh Karangtengah telah mengalami perubahan dalam pelaksanaan tradisi *guwak-guwakan* pernikahan adat Jawa, baik material maupun immaterial. Perubahan ini tidak mempengaruhi kegiatan yang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka lakukan. Dukungan masyarakat untuk terus menjaga dan memelihara tradisi ini, meskipun terjadi perubahan merupakan wujud masyarakat yang selalu stabil.
- b. Setiap komponen dalam masyarakat berkontribusi terhadap kestabilan. Komponen dalam masyarakat dukuh Karangtengah terdiri dari masyarakat desa, tokoh-tokoh agama, dan pemerintah desa, semua turut serta berkontribusi mendukung adanya



tradisi *guwak-guwakan* ini. Semua komponen dalam masyarakat setuju untuk mendukung pelestarian tradisi ini, sebagai masyarakat tetap mengikuti tradisi ini, tokoh agama tidak mempermasalahkan adanya perubahan, dan pemerintah desa mendukung dengan kekompakan dan gotong royong dalam pelaksanaannya.

- c. Masyarakat umumnya terintegrasi dengan baik.

Masyarakat Dukuh Karangtengah terintegrasi dengan baik, tradisi *guwak-guwakan* dianggap sebagai upaya memperoleh keselamatan dan kelancaran dalam pernikahan adat Jawa. Masyarakat yang turut membantu saling bertoleransi dan melayani, sehingga hubungan masyarakat terjalin dengan baik.

- d. Kestabilan sosial sangat bergantung pada kesepakatan bersama (konsensus) di antara anggota kelompok masyarakat (Fitriyani, 2024).

Seluruh anggota kelompok masyarakat menunjukkan dukungan terhadap perubahan tradisi *guwak-guwakan*, baik secara material maupun immaterial. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Dukuh Karangtengah, Ibu M (51) mengatakan:

*“Tanggapannya ya santai saja mbak, kita mengikuti saja, saling menghargai, menghormati”*

(M, Masyarakat Dukuh Karangtengah, wawancara 17 Februari 2025).

Seluruh komponen dalam masyarakat membuat kesepakatan Bersama untuk terus melestarikan tradisi meskipun terjadi perubahan tetap dihargai dan dihormati. Kesepakatan untuk terus melestarikan tradisi ini dengan adanya perubahan yang

terjadi merupakan wujud kestabilan sosial.

Masyarakat Dukuh Karangtengah menjadi lebih praktis merupakan Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh faktor gaya hidup minimalis agar Kehidupan lebih praktis. Terutama dalam menjalankan tradisi *guwak-guwakan* pernikahan adat Jawa dengan alat dan bahan yang lebih sederhana. Perubahan ini diterima dengan cepat oleh masyarakat, karena dianggap mempermudah dan praktis dalam Kehidupan.

*“Ya mempermudah pelaksanaan, kan udah dikerjakan semuanya, jadinya kita ndak usah repot”*

(S, Pengguna jasa tiyang sepuh, wawancara 13 Februari 2025)

Melalui analisis teori perubahan sosial fungsional oleh William F. Ogburn, dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi yaitu perubahan bersifat fungsional, tidak mengganggu adanya fungsi-fungsi tertentu, seperti fungsi gaya hidup pada masyarakat atau dapat diartikan bermanfaat bagi masyarakat. Masyarakat dapat menjalankan tradisi *guwak-guwakan* yang sudah mengalami perubahan, namun perubahan yang terjadi masih tetap membawa kestabilan yang baik dalam masyarakat.

### Kesimpulan

Pelaksanaan tradisi *guwak-guwakan* dalam pernikahan adat Jawa di Dukuh Karangtengah sebagai sarana bagi masyarakat untuk menolak bala, meminta keselamatan dan kelancaran pernikahan dengan tahapan prosesi yang dijalankan. *Tiyang sepuh* di Dukuh Karangtengah tidak selalu beragama Islam, terbukti dengan terpilihnya *tiyang sepuh* yang beragama Kristen ditengah mayoritas



masyarakat Islam. *Tiyang sepuh* dapat terpilih apabila mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai tiyang sepuh. Prosesi tradisi ini masih dilakukan sesuai pakem, tidak mengalami perubahan apapun kecuali doa yang digunakan. Urutan tradisi *guwak-guwakan* yaitu dengan menempatkan pisang dan takir di empat penjuru rumah, kemudian dilanjutkan menuju dapur untuk memasak nasi dan tempat membuat minum, kemudian berkeliling desa untuk meletakkan takir di jalan dan *pepundhen* (*sumur kawak*). Perubahan yang terjadi pada tradisi *guwak-guwakan* berwujud material dan immaterial. Perubahan material meliputi: perubahan jumlah takir yang digunakan lebih sedikit dari zaman dahulu, dan perubahan bahan yang digunakan lebih sederhana. Perubahan immaterial pada tradisi *guwak-guwakan* meliputi: pemikiran atau gagasan untuk menyederhanakan alat dan bahan, tanggapan atau respons masyarakat terhadap perubahan, status agama dan doa *tiyang sepuh* yang berubah. Melalui respons masyarakat Dukuh Karangtengah, ternyata perubahan yang dilakukan *tiyang sepuh* tetap diterima masyarakat. Secara umum tradisi ini masih sesuai dengan kaidahnya. Perubahan tidak mengganggu fungsi-fungsi dalam masyarakat, sehingga dapat dikatakan fungsional atau bermanfaat bagi masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press
- Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, And Development*, 1(1), 27-35.
- Adelita, A., Ritonga, S., & Ismail, I. (2024). Ritual Tolak Bala pada Komunitas Orang Jawa di Mabar Hilir. *Semar: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 25-33.
- Adeliya, D., & Fateah, N. (2024). Interaction in The Tradition of Tolak Balak By Juru Ladi At A Javanese Traditional Wedding: An Ethnolinguistic Study. *Journal Of Innovation In Educational And Cultural Research*, 5(2), 319-328.
- Anindyarini, A., Sumarwati, S., Suryanto, E., & Slamet, S. (2024). Symbolic Meaning Of Local Wisdom In The Slope Of Mount Lawu:: An Ethnographic Study On Dukutan Village Clean-Up Ceremony. *Humaniora*, 15(2).
- Budiningtyas, R. E. S., & Sirod, H. M. (2021). Peluang dan Tantangan Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya Keraton Kasunanan Surakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 7-15.
- Derung, T. N., Zefanya, M. F., Bisu, Y. E., & Dhale, M. (2022). Studi Analisis Pengalaman Krisis Manusia dalam Misteri Ritual Sesajen Jawa Ditinjau dari Sosiologi Agama Menurut Weber. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(10), 334-344.
- Fitriyani, F. (2024). Ilmu dan Perubahan Sosial. Mimbar Kampus: *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(2), 640-649.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Hartati, Y. S., & Daryadi, D. (2024). Sesajen dalam Prosesi Pernikahan: Kajian Antropologi. *El-Qenon: Journal Of Islamic Law*, 1(2).



- Hastuti, S., St Y, S., & Rakhmawati, A. (2021, May). Ecological Politeness On Sedekah Bumi Ceremony In Merapi Mountainside. In International Conference On Language Politeness (Iclp 2020) (Pp. 7-15). In *Prosiding Atlantis Press*.
- Huda, A. M., Setianingrum, V. M., & Aji, G. G. (2024). The Meaning Of "Tetek Melek" As A Media Of "Tolak Balak Pagebluk" Of Covid-19 In The Culture Of Tulungagung Society. *Journal Commedies*, 1(1), 15-18
- Juhariah, J., & Wasehudin, W. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Pertanian Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Lebak Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 248-254.
- Koentjaraningrat. (1954). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan.
- Lestari, A. P., & Sabardilah, A. (2022). Tradisi Cuci Pusaka pada Malam Satu Suro dan Gaman Bekerja di Desa Tanjung, Blimbing, Sambirejo, Sragen.
- Lestari, I., Kamaluddin, K., & Ekowati, E. (2023). Eksistensi Budaya Sesajen pada Pernikahan Adat Jawa Studi Kasus Dusun Bantan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan. *Yasin*, 3(6), 1434-1443.
- Loischofeer, A. J., & Darmawan, D. R. (2021). Tradisi Tolak Bala sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 5(1), 53-68.
- Lubis, R. F., & Saleh, I. (2024). Desakralisasi Ritual Tolak Bala dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 187-222.
- Manggala, H. D. A. (2019). Perubahan Sosial di Tosari (Studi Kasus Luntarnya Folklore Masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan). *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 1(2), 96-105.
- Maryanto, M., & Azizah, L. N. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ngembalrejo Akibat Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Indonesian Journal Of Social Science Education (Ijsse)*, 1(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. In Arizona State University (3rd Ed.). Sage. <https://doi.org/10.7748/NS.30.25.3.3.S40>
- Nopriyasman, N., Asnan, G., Fauzi, A., Hastuti, I. P., Ritonga, A. H., Kurniawan, V., & Mairiska, R. (2024). Reading Indigenous Signs: The Wisdom Of Nagari Communities Toward Natural Disaster In Pasaman Barat. *International Journal Of Disaster Risk Reduction*, 107, 104497.
- Paat, E., Soputan, G. J., Pangalila, T., & Kerebungu, F. (2019). Nilai Budaya Dan Perubahan Karakteristik Sosial dalam Serikat Mahmejaan Masyarakat Taratara. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 1(1), 71-81.
- Palupi, M. I. (2019). Nilai-Nilai Rasa Syukur pada Tradisi Guwakan di Kecamatan Tawang Sari. Ina-Rxiv Papers, 1-5.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat,



- Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19-40.
- Rachma, A. A., Zakia, A. S., Avivah, D., Azizah, H. A., & Fajrussalam, H. (2023). Tradisi Tujuh Bulanan Wanita Hamil di Indonesia (Kajian Analisis Kebudayaan Perspektif Agama). *Jurnal Paradigma: Journal Of Sociology Research And Education*, 4(1), 8-20.
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati, W. (2019). Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 1(1), 17-26.
- Salsabila, H. (2022). Perubahan Tradisi Wiwitan di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang (1980-2021). *Historiography (Journal Of Indonesian History And Education)*, 265-76.
- Setiawan, E. (2018). Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 2(2), 129-138.
- Sianipar, E. (2024). Tradisi Pesta Gotilon Sebagai Sarana Mempererat Hubungan Antar Jemaat. *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 6(2), 161-177.
- Sinaubahasajawa. (2014). Guwak-Guwakan. <https://Sinaubahasajawa.wordpress.com/2014/12/01/Guwak-Guwakan/>
- Sopiandi, N. M. (2024). Nilai-Nilai Metafisik Tradisi Bebus Batu di Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 11(1), 13-18.
- Sudrajat, B. (2023). Hajatan Pernikahan: dari Nilai-Nilai Tradisi dan Dampak Ekonominya. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3(02).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyoningsih, S., Rais, W. A., & Supana, S. (2021). The Actualization Of Religiosity And Community Togetherness In Tawang Susukan Village, Semarang District In Tradition Of Sedekah Bumi Merti Desa. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 8(9), 363-370.
- Syarifuddin, D. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat. *Jurnal Paradigma: Journal Of Sociology Research And Education*, 4(2), 141-157.
- Wahyuni, S., Alkaf, I., & Murtiningsih, M. (2020). Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan Di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(2), 50-63.
- Widaty, C., Apriati, Y., & Amalia, I. (2024). Perubahan Sosial Budaya Tradisi Mengingat Perempuan Dayak. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 321-330.
- Wulandari, Y., & Wiranata, I. H. (2023, August). Ritual Sesajen pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan di Desa Gembongan Pongkok Kabupaten Blitar. In *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 6, Pp. 1084-1091).

